

Pelatihan Implementasi *Value Clarification Model* Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Di Sekolah Dasar

Puspa Djuwita

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, 38371A, Indonesia
E-mail: Puspajuwita1958@gmail.com

Abstrak

Di sekolah dasar dalam gugus 17 sering terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang cukup berat seperti merokok, ngelem, berkelahi antar teman, berkata-kata kotor, dan tindakan-tindakan merusak diri dan lingkungan. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri terjadi pada siswa yang sedang dalam tahap awal perkembangan moral. Anak diusia sekolah dasar itu, apa yang dia lihat dilakukan oleh orang disekitar mereka, akan ditiru tanpa dipikirkan dampak negatifnya. Anak usia ini, penerimaan nilai dan perilaku moral pada tahap imitasi (meniru) dan sugesti. Tahap perkembangan ini merupakan tahap perkembangan moral yang sangat kritis, karena anak belajar perilaku moral terhadap lingkungan dimana ia berinteraksi. Jika ia berinteraksi pada lingkungan yang tidak mendukung perkembangan moral yang baik, maka ia akan mengadopsi nilai-nilai yang tidak baik itu, demikian juga sebaliknya.

Target dari kegiatan PPM ini adalah; (a) menjadikan guru mampu membantu siswa mengatasi permasalahan ketidak jelasan nilai yang mereka adopsi dari masyarakat yang serba paradok; (b) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam mengatasi segala bentuk pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini selama enam bulan dengan rincian kegiatan; pengajuan proposal, persiapan penyusunan materi untuk kegiatan pelatihan; menghubungi sekolah dan guru yang akan mendapat pelatihan, menyebar undangan, pelaksanaan pelatihan implementasi model klarifikasi nilai, terdiri dari presentasi materi model klarifikasi nilai, *workshop* implementasi model klarifikasi nilai secara kelompok dan individu, dan unjuk kerja implementasi model klarifikasi nilai. Hasil dari kegiatan PPM adalah para guru telah memiliki pengetahuan tentang model pendidikan nilai yang dapat dikolaborasi dengan model dan pendekatan pembelajaran lainnya. Guru-guru juga sudah dapat membuat skenario kegiatan implementasi model klarifikasi nilai, namun belum bisa mengimplementasikan model klarifikasi dalam kelas sesungguhnya.

Kata kunci : klarifikasi, nilai, pelanggaran, tata tertib.

Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) gugus 17 terdiri dari SDN 26, SDN 11, SDN 4, SD Muhamadiyah 1 yang berada dekat dengan lokasi pariwisata, yaitu Benteng *Malbroch*, Tapak Padri, dan pantai Zakat. Sekolah dasar yang berada di daerah pesisir ini peserta didiknya berasal dari lingkungan sosial menengah ke bawah. Orang tua siswa memiliki pekerjaan sebagai pedagang kecil, nelayan, buruh, dan PNS. Guru-guru SD yang mengajar di gugus ini hampir semua sudah bersertifikasi, hanya beberapa saja yang belum yaitu, guru yang baru diangkat dan guru honorarium. Bagi guru-guru muda mereka sering mendapat kesulitan dalam mengatasi masalah pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa mereka. Penulis

pernah mendapati kepala sekolah sedang mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dan beberapa orang siswa (sekitar 4-6orang) yang dihadirkan karena melanggar tata tertib sekolah yaitu merokok di lingkungan sekolah. Mempertemukan siswa tersebut dengan orang tua itu dilakukan karena guru-guru kelas siswa yang bersangkutan sudah merasa kerepotan menghadapi perilaku mereka. Siswa-siswa yang melanggar tersebut baru duduk di kelas empat dan lima. Dari diskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru, mereka membutuhkan bantuan cara mengatasi pelanggaran tata tertib oleh siswa tanpa bersinggungan dengan UU perlindungan anak, yang menjadi momok bagi guru-guru, dan berdampak pada perilaku negatif siswa.

Hampir disetiap sekolah dalam gugus tersebut ada terdapat siswa yang melanggar tata tertib cukup berat seperti merokok, ngelem, berkelahi antar teman, berkata-kata kotor, dan tidakan-tidakan merusak diri dan lingkungan. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri terjadi pada siswa yang sedang dalam tahap perkembangan meniru apa yang dia lihat dan dia rasakan dalam lingkungan kesehariannya. Di mana-mana mereka melihat banyak sekali perilaku-perilaku yang melanggar aturan, seperti merokok di tempat umum (di ruang-ruang publik), melanggar rambu-rambu lalu-lintas, mengucapkan kata-kata jorok, kasar, dan pelanggaran yang dilakukan itu tidak ada sanksi sosialnya, bahkan sanksi hukum yang diterima oleh para pelanggar tersebut, dan sayangnya perilaku seperti itu dianggap hal biasa. Pada hal bagi anak seusia itu apa yang dilakukan oleh orang disekitar mereka, akan ditiru tanpa mereka tahu dampak negatifnya. Karena anak usia sekolah dasar, proses penerimaan nilai dan perilaku dari lingkungan pada tahap imitasi (meniru) dan sugesti.

Fenomena ini merupakan hal yang sangat krusial karena anak belajar perilaku moral pada lingkungan yang tidak mendukung perkembangan moral yang baik. Hasil belajar menurut [1] akan terjadi perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai. Dan nilai-nilai yang mereka serap kebetulan nilai-nilai yang salah. Oleh karena itu pada tahap ini bantuan dari orang lebih dewasa (pendidik) sangat mereka butuhkan dalam memperjelas nilai-nilai mana yang boleh dan yang tidak boleh mereka adopsi. Melihat kondisi yang memperhatikan inilah tim PPM FKIP Unib berniat memberikan bantuan pada guru sebagai pendidik formal strategi mengatasi siswa yang bermasalah dalam menyerap nilai-nilai di lingkungannya. Bantuan yang diberikan dengan memberikan pelatihan memanfaatkan model klarifikasi nilai agar siswa-siswanya memiliki kejelasan nilai. kejelasan nilai-nilai dalam diri siswa tentulah perlu bantuan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah suatu upaya pembimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten [2]. Sesungguhnya hakikat pendidikan itu adalah menjadikan individu menjadi manusia yang baik, berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi masyarakatnya, bagi nusa dan bangsanya. Dan manusia yang baik tentulah dalam dirinya terdapat nilai-nilai kebajikan. Selama ini melalui pembelajaran PKN, dimaksudkan untuk mendidikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik agar menjadi warganegara yang di dalam jiwa pribadinya bersemayam nilai-nilai Pancasila. Namun selama ini pendidikan dan pembelajaran PKN yang dipelajari siswa belum menyentuh secara mendalam kedalam kawasan afektif siswa, baru pada tataran kawasan pengetahuan atau kognitif. Kegiatan pendidikan PKN saat ini belum mencerminkan penanaman nilai-nilai untuk membangun pribadi berperilaku baik. Sebab pada pembelajaran PKN di sekolah-sekolah, ditemukan kesenjangan antara konsep yang tecerna secara kognitif dan tecerna secara afektif dengan praktik kehidupan nyata sehari-hari. sebagai mana yang dimukakan [3] bahwa Persoalan pembangunan karakter pada bangsa kita semestinya tidak terletak

pada acuan *substantive-konseptualnya* saja, tetapi harusnya lebih kepada *attitude* yang tercermin dalam wujud perilaku pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, implementasi dari konsep-konsep PKN dalam perikehidupan manusia Indonesia belum terinternalisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pondasi pembangun karakter anak bangsa dengan mantap. Nilai-nilai yang tercerna oleh peserta didik itu sebenarnya diperolehnya dari seperangkat pengalaman melalui hubungan interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari [4]. Dari pengalaman berinteraksi itu, ia menerima nilai-nilai dan penerimaan nilai dilakukan melalui poses memilih, menghargai dan melakukannya melalui perbuatan.

Value Clarification Model (VCM) sering juga disebut dengan teknik pembinaan nilai, dimana VCM merupakan salah satu usaha untuk membantu siswa menentukan nilai yang mana yang akan dipilihnya berdasarkan pada proses pengadopsian nilai. VCM atau klarifikasi nilai merupakan salah satu model pendidikan nilai yang dapat diadopsi dalam kegiatan pembelajaran PKN, dan dapat dilakukan guru untuk membina peserta didik agar mampu mengidentifikasi, mengklarifikasi, menilai dan mengambil keputusan nilai mana yang akan dipilih secara penuh keyakinan dan tanggung jawab. Menurut Rath VCM lebih mementingkan proses bagaimana seseorang memperoleh gambaran yang jelas tentang nilai-nilainya dalam usaha untuk mengembangkan seperangkat nilai-nilai tertentu [5]. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa VC merupakan suatu model pendidikan nilai dan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran PKN untuk memperjelas nilai, dan sikap yang dipilih siswa dengan penuh keyakinan, sehingga akan menuntunnya dalam bersikap dan berperilaku dikehidupannya sehari-hari. Kegiatan memperjelas nilai dalam diri siswa itu lebih menekankan pada proses dialog untuk pencapaian nilai tersebut. Dan VCM ini dapat dikolaborasikan dengan pendekatan saintifik bagi sekolah yang telah menggunakan K13 dengan pembelajaran tematik terpadunya.

Klarifikasi nilai bertujuan menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain serta membantu siswa agar mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain. Di samping itu klarifikasi nilai membantu siswa berpikir rasional dalam memperjelas nilai dan tingkah laku mereka. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam menerapkan model klarifikasi nilai, yaitu melalui diskusi kelompok. [6]. Dapat dikatakan bahwa tujuan memanfaatkan klarifikasi nilai adalah untuk membina seluruh potensi afektual siswa dengan target mempertajam kemampuan menilai melalui tingkah laku yang mereka temui, sebelum mereka mengadopsi perilaku tersebut. Dari kemampuan menilai ini akan menjadikan mereka memperjelas nilai-nilai yang ada dalam dirinya terhadap nilai yang mereka temui. Melalui cara ini akan terbina kesadaran siswa tentang nilai-nilai sosial yang dimiliki, baik tingkat maupun sifatnya (positif dan negatif) untuk kemudian meningkat kepada pembetulan tentang nilai tersebut dengan penuh kesadaran. Ketika kesadaran tersebut hadir, maka nilai-nilai itu telah menjadi sistem keyakinannya sehingga ia akan berperilaku sesuai dengan kata hati dari sistem keyakinannya itu. Selain itu, melalui klarifikasi nilai, juga dapat membantu siswa agar mampu meneliti dan menganalisis nilai-nilai yang akan diserapnya dalam berbagai situasi dan menentukan secara bebas nilai-nilai baru yang dianggapnya lebih sesuai dari nilai dirinya yang lama.

Dalam pelaksanaan model klarifikasi ini, tugas pendidik ada tiga, yaitu: (1) membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilainya sendiri dan nilai-nilai orang lain, (2) membantu siswa supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur, baik dalam berhubungan dengan orang lain maupun dengan nilainya

sendiri, (3) membantu siswa supaya dapat menggunakan kemampuan rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai, dan pola tingkah lakunya sendiri, melalui dialog atau diskusi antar siswa, dan siswa dan juga dengan pendidik [7]. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana hangat, santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Permasalahan yang ada pada khalayak sasaran PPM ini adalah; (1) masih kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru-guru dalam menggunakan pendekatan pendidikan nilai untuk membantu siswa mengatasi masalah pelanggaran tata tertib sekolah, (2) guru-guru membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan memanfaatkan pendekatan pendidikan nilai untuk mengatasi masalah pelanggaran tata tertib berat di sekolahnya, (3) permasalahan pelanggaran tata tertib berat oleh siswa perlu mendapat perhatian dan penanganan secara serius dan konsisten secara berkolaborasi antar sesama pendidik di sekolah. Untuk itu permasalahan ini perlu mendapat perhatian dalam rangka membantu guru dan siswa untuk keluar dari permasalahan yang akan merusak kesehatan dan masa depan generasi penerus bangsa.

Metode

Ditetapkan guru-guru SDN gugus 17 sebagai khalayak sasaran dikarnakan; (1) guru-guru memang menginginkan bantuan peningkatan kemampuan profesional mereka dari tim PPM FKIP Unib, yang sering mereka kemukakan pada saat kami melakukan kegiatan mahasiswa magang; (2) khalayak sasaran memiliki minat yang tinggi untuk kompeten dalam mengatasi masalah pelanggaran berat (merokok, ngelem, berkelahi, dan bicara kotor) dikalangan siswa, (3) sebagai sekolah mitra FKIP Unib, mereka layak memperoleh bantuan dan perhatian dalam peningkatan kemampuan untuk memajukan SDM (guru) sekolah mereka, (4) kepala sekolah sangat antusias dan mendukung jika di sekolah mereka dilakukan kegiatan PPM yang akan meningkatkan kompetensi pedagoginya (5) kepala sekolah merasakan kegiatan-kegiatan Tri Dharma PT yang dilakukan dosen FKIP Unib banyak manfaat yang mereka peroleh, (6) siswa SDN gugus 17 banyak terdapat pelanggaran tata tertib, (7) kegiatan ini dapat dilaksanakan pada pertemuan guru-guru segugus (MGMP). Disamping itu lokasi sekolah-sekolah gugus 17 dekat dengan kawasan pariwisata di mana para siswa sering menemukan perilaku yang dapat saja mereka tiru padahal perilaku tersebut melanggar aturan norma dan moral.

Strategi pemecahan masalah yang digunakan adalah pelatihan implementasi klarifikasi nilai pada guru-guru sekolah dasar negeri gugus 17. Pelatihan ini di rencanakan terlaksana dengan acara berikut ini; (a) pemberian materi yang dibutuhkan guru mulai dari konsep dasarnya, serta tentang seluk beluk cara implementasi model pada khalayak sasaran; (b) mendatangkan instruktur untuk melatih, membimbing guru mengimplementasikan model yang ditawarkan dalam bentuk Workshop; (c) membimbing guru berlatih mengimplementasi model klarifikasi. Metode atau cara yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meliputi sejumlah kegiatan yang dilakukan bertahap yaitu; presentasi, workshop, tanya jawab, diskusi, pelatihan dan tugas terbimbing.

Hasil

Sekolah Dasar-sekolah dasar gugus 17 Kota Bengkulu ini adalah sekolah mitra FKIP Unib. FKIP sebagai penghasil calon guru SD, akan selalu membutuhkan SD, sebagai laboratorium atau tempat pelatihan mahasiswa melalui kegiatan

Magang. Oleh karenanya tim PPM memiliki ikatan kerjasama dari kegiatan-kegiatan tersebut. Tidak hanya kegiatan PPM namun juga kegiatan penelitian pun sering dilakukan oleh dosen-dosen di sekolah-sekolah ini. Melalui kegiatan PPM sekolah memperoleh peningkatan kompetensi pedagogi bagi guru-gurunya dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswamereka. Sedangkan tim sebagai sivitas akademika FKIP Unib mendapatkan tambahan pengalaman langsung dan pengetahuan tentang kondisi nyata permasalahan yang terjadi pada sekolah dasar dan siswa-siswanya.

Peran sekolah dasar pada kegiatan ini sebagai subyek, karena tanpa kesediaan mereka menyediakan tempat, waktu, dan peranserta guru-guru untuk kegiatan pelatihan, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana. Demikian pula peran tim sebagai katalisator dalam penyebaran Ipteks dan pengalaman kepada khalayak sasaran atau *stakeholder* tidak akan terjadi jika tidak ada kegiatan PPM. Sehingga melalui kegiatan ini akan terjadi mutualis simbiose (saling kebermanfaatan) antara kedua institusi (FKIP Unib dan gugus 17 SDN Kota Bengkulu).

Kegiatan pengabdian ini mengundang sebanyak 25 orang guru, namun yang hadir sebanyak 18 orang. Sedangkan kepala sekolah tidak dapat hadir karena sedang tugas keluar kota. Materi yang disampaikan dalam pelatihan adalah; konsep-konsep yang berhubungan dengan pelaksanaan dan penerapan model klarifikasi nilai meliputi; tujuan pemanfaatan model klarifikasi, tahapan-tahapan pelaksanaan model klarifikasi nilai dan hal lain yang berhubungan dengan pendekatan pendidikan nilai. Kegiatan dilaksanakan selama empat pekan, setiap hari Sabtu, dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 12.00 Wib. dan hadir wakil kepala sekolah.

Hari pertama dilakukan presentasi konsep dasar pendidikan nilai, dan pendekatan pendidikan nilai. Dilanjutkan dengan informasi konsep dasar model klasifikasi nilai (*Value Clarification model*). Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

Pekan kedua membimbing guru mengidentifikasi pelanggaran tata tertib dari yang palingan ringan sampai pelanggaran yang berat. Ternyata pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan peserta didik adalah datang terlambat, ribut dikelas, tidak melaksanakan piket, masih ada yang buang sampah sembarangan, bertengkar dengan teman sekelas atau kelas lain, membully teman, bolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas (*mencarut*) dan merokok di lingkungan sekolah. Setelah mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran ini, dilanjutkan dengan setiap guru membuat skenario yang bermuatan dilema moral/nilai yang berhubungan dengan pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa di sekolahnya masing-masing, dan mereka dibebaskan untuk memilih pelanggaran tata tertib di sekolahnya. Pada pekan ketiga dan keempat guru diminta untuk mencoba mempraktikkan model klarifikasi sebagai latihan penerapan model klarifikasi. Baik penerapan di kelas melalui pembelajaran PKn, maupun penerapan secara individu terhadap pelanggaran yang dia lakukan.

Workshop implementasi model tidak berjalan sesuai rencana karena guru-guru merasa canggung dan kurang percaya diri untuk melakukannya. Guru yang hadir saat itu hanya sebagian dari guru-guru senior, sedangkan guru yunior dan yang lainnya tidak bisa hadir karena menghadiri acara perresmian pernikahan saudara dan kerabat mereka. Kegiatan ini pun tidak bisa maksimal karena tidak dapat menghadirkan siswa SD, sebab mereka sedang mengikuti kegiatan Kepramukaan. Jadi tidak dapat dipraktekkan dalam kelas sesungguhnya.

Untuk mengetahui keberhasilan atau tidaknya kegiatan ini, dilakukan evaluasi kegiatan PPM diakhir kegiatan. Rancangan evaluasi dibuat menyangkut keterlaksanaan kegiatan, yaitu (a) kebermanfaatan materi yang diberikan, (b) penyampaian materi oleh instruktur, (c) pemahaman terhadap isi materi yang diberikan, (d) kemampuan guru mengembangkan isu-isu dilematis dalam implementasi model klarifikasi nilai, (e) keantusiasan peserta dalam mengikuti *workshop*, (f) terterampil guru mengimplementasikan model klarifikasi, (g) persentase guru yang trampil mengimplementasikan model klarifikasi. Hampir semua guru menjawab sangat senang dan paham isi materi pelatihan yang telah disampaikan, mereka juga mengatakan akan mencoba mempelajari secara mendalam dan akan mencoba menerapkannya dalam menghadapi persoalan-persoal pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, mereka juga akan memanfaatkan pengetahuan yang didapat dari pelatihan ini pada pembelajaran PKn. Namun untuk praktik pelaksanaan model klarifikasi nilai tidak tercapai.

Pembahasan

Pada pertemuan pertama instruktur memaparkan materi tentang pendidikan nilai mulai dari konsep dasarnya, yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PKn disamping pendekatan dan model pembelajaran yang telah mereka ketahui. Setelah diberikan gambaran umum tentang pendidikan nilai tersebut, dilanjutkan pada materi pendekatan pendidikan nilai beserta model-model pendidikan nilai yang dapat digunakan guru dalam mengatasi kerancuan nilai-nilai dan pelanggaran tata tertib di sekolah. Para guru itu ternyata belum pernah mendapat informasi atau pengetahuan tentang pendidikan nilai, dan pendekatan pendidikan nilai. Selama ini mereka membelajarkan PKn hanya menggunakan pendekatan saintifik, dengan model pembelajara *discovery*, *inkuiri*, *PBL*, *PJBL* dan *Koperatif*. Untuk mengatasi pelanggaran tata tertib disekolah mereka menggunakan pendekatan tradisional, dengan cara memberikan sanksi berupa hukuman membersihkan kelas, menuliskan kalimat berjanji tidak akan melanggar dalam buku sebanyak 25-50 kalimat dan diberikan surat teguran yang wajib mereka sampaikan pada orang tua, dan sanksi terakhir memanggil orang tua siswa untuk dipertemukan dengan anaknya yang melanggar tata tertib tersebut. Cara atau metode seperti itu biasanya kurang/tidak efektif untuk menjadikan siswa jera atau tidak mengulangi lagi pelanggaran tata tertib. Hal itu dikarenakan kesadaran itu dipaksakan dari luar. Karena nilai yang dipaksakan dari luar akan sulit terinternalisasi dengan baik. Memang dalam tahapan perkembangan nilai-moral siswa ini baru pada tahap *hetronomi* atau pada tahap *pra konvensional* menurut Kohlberg. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh guru untuk membenahi perilaku siswa agar taat pada tata-tertib adakalanya berhasil namun sering kali gagal, sebab sering kali pelanggaran yang sama terulang kembali.

Mengapa hal itu bisa terulang kembali?, ini dikarenakan siswa tidak diajak berdialog tentang apa yang mereka rasakan terhadap pelanggaran yang mereka lakukan. Di samping itu sebenarnya siswa juga tidak paham secara jelas mengapa ia melakukan hal-hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan aturan norma tata tertib yang berlaku. Ketidak jelasan dan kerancuan ini akan dapat diatasi manakalah guru mampu memahami ketidak jelasan perilaku yang mereka lakukan melalui dialogis dengan mereka. Karena ketidak jelas nilai yang mereka miliki tersebut, maka mereka perlu diperjelas dan memperjelas konsep nilai dan perilakunya mana yang boleh dan mana yang tidak, serta apa saja konsekwensi dari setiap perilaku yang mereka tampilkan. Dengan membimbing mereka menajadiri secara mandiri atau dengan kata lain terjadinya dialog dalam diri siswa untuk memilih sendiri perilaku dan sikap atas kesadaran atau kemauannya sendiri.

Kejelasan nilai-nilai yang masih rancu atau baru sekadar mereka imitasi itu wajib diberi bantuan dan bimbingan. Bimbingan dan bantuan ini diharapkan agar supaya mereka menjadi jelas dan paham secara baik terhadap tuntutan perilaku yang mereka tunjukkan dan mengapa serta bagaimana seharusnya berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. sehingga muncul kesadaran melaksanakan perilaku tertentu untuk ditunjukkannya. Maka dari itu seorang pendidik atau guru wajib memahamai dan terampil melakukan dialog secara persuasi kepada siswa yang belum paham mengapa aturan wajib ditaati, mengapa aturan perlu dibuat, apa saja konsekwensi dari setiap aturan jika dilanggar atau jika dipatuhi. Jika mereka dibimbing dengan dialog yang memperjelas perasaan-perasaan mereka terhadap tata tertib itu, maka secara perlahan namun pasti akan muncul kesadar dan kejelasan nilai dalam diri mereka. Dan pada akhirnya mereka akan memunculkan perilaku yang dikehendaki sesuai dengan aturan moral yang berlaku.

Pendekatan pendidikan nilai dengan model klarifikasi nilai ini bila dikuasai guru dan mereka terampil menggunakannya. Maka guru akan dapat mengatasi persoalan-persoal ketidak jelas nilai yang memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang telah ditetapkan. Akan menjadikan guru lebih mudah membantu siswa mengatasi perilaku mereka serta mengarahkan mereka untuk berubah menjadi lebih taat pada tata tertib di sekolah. Memanfaatkan model klarifikasi nilai ini sebenarnya tidak harus setelah ada persoalan perilaku yang mengganggu muncul, akan tetapi guru dapat memanfaatkannya melalui pembelajaran PKn. Karena ternyata guru baru menyadari bahwa PKn adalah pembelajaran yang fokus atau penekanannya lebih kepada mendidikan nilai-nilai dan pembinaan moral. Baik nilai-nilai formal (Pancasila) ataupun nilai-nilai yang non-formal yakitu nilai-nilai kehidupan sosial budaya lingkungan siswa. Guru juga baru mendengar adanya berbagai model pendidikan nilai yang dapat digunakan untuk mengatasi keracuan nilai-nilai pada individu, melalui pembelajaran PKn. Disamping itu materi yang disampaikan masih terasa asing bagi mereka. Maka kegiatan yang dirancang sedemikian rupa tidak berjalan sesuai rencana. Hal ini bisa dipahami karena, jika seseorang belum sama sekali memiliki informasi dan pengalaman tentang sesuatu yang hal diterimanya (baru sama sekali), maka akan terjadi kesenjangan dalam pemahaman, apalagi yang tim hadapi adalah guru-guru senior yang resisten terhadap pembaharuan atau inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran.

Setelah dilakukan sosialisasi secara bertahap pada pertemuan pertama tentang seluk beluk pendidikan nilai dan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengatasi persoalan kerancuan nilai pada pesertadidik, guru mulai merespon secara perlahan apa yang disampaikan pemateri. Mencermati kondisi ini tim PPM mengulangi lagi materi pertemuan lalu pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini dilakukan berulang agar para guru lebih akrab dengan pengetahuan baru tersebut.

Untuk mengetahui keberhasilan atau tidaknya kegiatan ini, dilakukan analisis terhadap data data hasil evaluasi kegiatan PPM yang telah dirancang sebelumnya dan diberikan pada peserta pelatih untuk memberikan tanggapan mereka terhadap kegiatan PPM. Intrumen evaluasi ini diberikan pada diakhir kegiatan. Dari jawaban dan tanggapan mereka melalui isian beberapa pertanyaan yang diajukan. Didapat informasi bahwa peserta latihan merasakan bahwa materi yang diberikan rmanfaat dan mereka butuhkan. Penyampaian materi oleh instruktur dapat memberi pemahanan pada mereka. Kemampuan guru mengembangkan isu-isu dilematis untuk membuat skenario pembelajaran yang akan digunakan dalam implementasi model klarifikasi nilai sudah dapat mereka lakukan. Dalam mengikuti setiap sesi pelatihan mereka cukup antusias ini dibuktikan dari begitu banyak pertanyaan yang diajukan pada instruktur. Namun kemampuan

mengimplementasikan model tidak tercapai. Ketidak tercapai itu, pertama disebabkan kehadiran guru pada tahap ini hanya sebagian saja itupun hanya guru-guru senior yang semangat juangnya tidak sekuat guru-guru muda atau yunior, point kedua tidak adanya kelas yang bisa dimanfaatkan untuk pelatihan pada kondisi sesungguhnya, karena disemua kelas, siswanya mengikuti kegiatan keperamukaan, sedangkan kelas rendah atau kelas satu dan dua belum bisa melakukan untuk menganalisis konsekwensi dari tidakkan atau perilaku yang dilakukannya. Namun tetap ada kemamfaatan dari kegiatan PPM ini dengan bertambahnya wawasannya guru tentang pendekatan pendidikan nilai dan model klarifikasi nilai walaupun belum cukup memadai, dan cukup mengembirakan.

Simpulan

Simpulan yang didapat dari kegiatan ini adalah; melalui pelatihan ini wawasan guru bertambah tentang pemanfaatan pendidikan nilai dan model klarifikasi yang dapat memperjelas nilai-nilai dalam diri siswa sehingga mereka lebih memahami perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Melalui PPM ini paling tidak guru telah memiliki pengetahuan secara konseptual tentang model klarifikasi nilai yang dapat dimanfaatkan dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di kalangan siswa dan dapat juga dimanfaatkan pada kegiatan pembelajaran PKn, serta dapat juga mengkolaborikan model ini dengan model-model pembelajaran dianjurkan K13 dan pendekatan santifik. Kegiatan PPM ini belum mampu menjadikan guru trampil memanfaatkan model klarifikasi nilai dalam mengatasi persoalan pelanggaran tata tertib di kalangan siswa.

Saran

Saran yang dapat diajukan adalah; sebaiknya kegiatan Pelatihan tidak dilakukan pada hari sabtu, sebaiknya pada hari lain. Sebab pada hari sabtu para siswa mengikuti kegiatan kepramukaan sehingga untuk mengimplementasikan model klarifikasi nilai pada kelas sesungguhnya tidak bisa terpenuhi. Dan sebaiknya pelatihan diberikan pada guru yang yunior karena mereka lebih mudah menerima pembaharuan..

Referensi

- Buchori, Muchtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta. Kanisius.
- Djuwita Puspa. 2005. Upaya Pewarisan Budaya Belagham Melalui Pendidikan dan Personalisasi Nilai dalam Keluarga. Disertasi tidak diterbitkan
- Hakam, K. A.. 2003. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press
- Hamalik, Oemar. 2007. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung :Bumi Aksara
- Mulyana, Rt. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum Dan Pengajar-an*..Bandung: Bina Aksara
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak. Bandung : Bumi Aksara